



Pemerolehan Kalimat Tunggal Pada Anak Usia 3-4 Tahun

Redo Andi Marta^{a,1}, Dian Shaumia^{b,2}

^aProgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

^bProgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

¹redoandimarta@rocketmail.com*, ²dianshaumia@gmail.com.

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan bentuk-bentuk kalimat tunggal dalam pemerolehan bahasa Minangkabau pada Anak Usia 3-4 tahun. Bentuk-bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), dan imperatif (permintaan). Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan anak yang berusia 3-4 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Data dalam penelitian berupa tuturan-tuturan anak yang mengandung bentuk-bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut merekam dan mengamati anak tersebut yang sedang berbicara kepada sesama teman, orang tua, maupun kepada peneliti secara langsung. Hasil penelitian berupa tuturan-tuturan yang disampaikan oleh anak usia 3-4 tahun. Dalam hal ini informannya bernama Tika berjenis perempuan. Tika dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Minangkabau terhadap orang tuanya, sesama teman, dan kepada peneliti sendiri. Tuturan yang disampaikan dalam bentuk-bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.</p>
Diterima : 23-10-2018	
Revisi : 10-01-2019	
Dipublikasikan : Januari 2019	
Kata kunci: Pemerolehan bahasa Sintaksis	
Key word: Acquisition of language Syntax	<p>ABSTRACT</p> <p>This study was carried out to produce a single sentence forms in the Minangkabau language acquisition in children 3-4 years. Forms a single sentence based on declarative sentence (statement), interrogative (questions), and imperative (request). This article is a review based on a qualitative approach using descriptive method. Source of data used children 3-4 years old female gender. Data in the form of speech, speech writing children aged 3-4 years which contain forms of a single sentence in the form of declarative sentences, interrogative, and imperative. Data collection techniques in this study as follows to record and observe the child who was talking to another friend, a parent, or to the researchers directly. Research results in the form of speech, speech delivered by child age 3-4 years. In this case informannya natured woman named Tika. Tika in communicating day-to-day use Minangkabau language of their parents, among friends, and the researchers themselves. Speeches delivered in the form of a single sentence in the form of declarative sentences, interrogative sentences and imperative sentence.</p>

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

Bahasa diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa melalui beberapa tahap perkembangan yang berjalan sesuai dengan jadwal biologis seseorang. Bahasa yang digunakan pada masa pemerolehan berbentuk suku kata, kata, dan menuju ke kalimat yang sempurna. Pemerolehan bahasa adalah peran yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia

memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009)

Dalam bidang sintaksis, anak mulai dengan ujaran satu kata (*one word utterance*), kemudian ujaran dua kata (*two word utterance*), dan akhirnya ujaran tiga dan multikata. Meskipun ujaran satu kata secara sintaksis sangat sederhana, secara semantik ujaran ini bermulti arah karena makna dari ujaran tersebut hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi yang ada, dan itu pun belum tentu bermakna tunggal.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penulisan ini penting untuk dilakukan. Penulisan ini mengenai pemerolehan bahasa Minangkabau pada anak usia 3-4 tahun, difokuskan pada anak usia ini karena pada usia tersebut sudah mengenal bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama (bahasa Minangkabau). Alasan bahasa Minangkabau dipilih karena bahasa ini merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh anak pada tempat penelitian ini. Fokus penelitian ini menggunakan tinjauan sintaksis yang bertumpu pada tuturan-tuturan yang diucapkan oleh anak berusia 3-4 tahun yang diteliti berupa bentuk-bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (permintaan).

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori. Pertama, pemerolehan bahasa pertama. Kedua, pemerolehan sintaksis (kalimat). Ketiga, bahasa Minangkabau.

Pertama, pemerolehan bahasa pertama, menurut Soenjono menyatakan dari segi konsep, istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah bahasa Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari belajar yang merupakan padanan dari istilah bahasa Inggris *learning*. Pemerolehan bahasa pertama (FLA) biasa dipertentangkan dengan pemerolehan bahasa kedua (SLA). SLA adalah kajian tentang bagaimana pembelajar mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia memperoleh bahasa ibunya. Kajian tentang pembelajaran bahasa dimulai dengan lebih dahulu mengkaji pemerolehan bahasa pertama (FLA) atau bahasa ibu (MT).

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky (1968) menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Selanjutnya, Chomsky juga beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia dapat mengkreasi kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya dan membuat dia mengerti kalimat-kalimat tersebut. Jadi, kompetensi adalah pengetahuan intuitif yang dipunyai seorang individu mengenai bahasa ibunya (*native language*). Intuisi linguistik ini tidak begitu saja ada, tetapi dikembangkan pada anak sejalan dengan pertumbuhannya, sedangkan performansi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi.

Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya?

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu di seluruh dunia sama. Kesamaan proses pemerolehan tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Noam Chomsky melalui teori mentalitasnya. Lebih jauh lagi, pemerolehan bahasa kedua cenderung mengikuti langkah-langkah yang diterapkan dalam kajian bahasa pertama atau bahasa ibu sehingga kontroversi apakah pemerolehan bahasa pertama dan kedua itu melalui proses yang sama atau berbeda. Bahkan ada ahli yang menganggap bahwa pemerolehan bahasa pertama identik dengan pemerolehan bahasa kedua sehingga muncul hipotesis $L1=L2$ (Arifuddin, 2010).

Tentunya ada sejumlah perbedaan yang mendasar antara anak kecil yang belajar dari bahasa ibunya (*native language*), dengan orang dewasa yang belajar bahasa asing. Berdasarkan proses pemerolehan BI dapat dipaparkan sebagai berikut, yaitu satu atau lebih bahasa yang secara natural diperoleh anak dalam lingkungan keluarga, tanpa melibatkan kegiatan aktif di kelas. Istilah BI sering dikenal dengan *mother tongue*, yang diartikan sebagai bahasa ibu, bahasa setempat, bahasa daerah, dan bahasa nasional. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikenal oleh anak dan terdorong baginya untuk berinteraksi dengan bahasa tersebut.

Menurut Mukalel mengatakan faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama, antara lain, pertama, lingkungan fisik (*Physical Environment*), lingkungan hidup memiliki keterkaitan yang erat terhadap apa dan bagaimana anak itu memperoleh bahasa. Dibandingkan orang dewasa, anak sepenuhnya terlibat dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Kedua, lingkungan sosial (*Social Environment*), seorang anak yang tumbuh bersama orang tuanya tentu berbeda pemerolehan bahasanya dengan anak yatim piatu. Begitu juga dengan anak yang ibunya setiap hari bekerja dengan

anak yang selalu di sisi ibunya. Ibu, keluarga, dan tetangga merupakan faktor sosial yang sangat penting dalam perkembangan bahasa alamiah anak. Dengan kata lain, faktor sosiologi lebih menentukan dibandingkan hal lain dalam pemerolehan bahasa.

Kedua, dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (*one word utterance*). Misalnya, seandainya anak itu bernama Dodi dan yang ingin disampaikan adalah Dodi mau bubuk, makan yang akan dipilih untuk disampaikan adalah buk. Ujaran satu kata (USK) tersebut dipilih karena dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah dapat membandingkan antara informasi lama dengan informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat Dodi mau bubuk, dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru, yaitu kata bubuk. Sekitar umur 2 tahun, anak mulai mengeluarkan ujaran dua kata UDK (*Two Word Utterance*). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Misalnya, untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala, maka kalimat yang akan dipilih adalah /lampunala/. Dengan adanya dua kata dalam UDK tersebut, maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Jadi, berbeda dengan USK, UDK sintaksisnya lebih kompleks (karena adanya dua kata) tetapi semantiknya makin jelas (Soenjono, 2003).

Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa pada kedua tahap tersebut setidaknya anak sudah mampu mengenali beberapa ucapan dari jenis kata yang dihasilkan orang dewasa. Semakin banyak ia berkomunikasi dan memperoleh pola dasar kalimat dari bahasa asli (USK dan UDK), semakin banyak kemungkinan pola-pola dasar tersebut sudah terinternalisasi. Dalam konteks tata bahasa transformasi generative, faktor yang disebutkan di atas adalah kompetensi linguistik. Inti dari kompetensi adalah sistem linguistik yang diinternalisasi, tidak hanya sintak dalam arti terbatas, tetapi bermacam-macam sistem kebahasaan yang mengawali unsur bunyi dan makna (Mukalel, 2003).

Kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan tertentu. Dapat dikatakan sebagai satuan bahasa terkecil karena sesungguhnya di atas tataran kalimat itu masih terdapat satuan kebahasaan lain yang jauh lebih besar. Pakar yang berbeda menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang

secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu pola dasar kalimat. Artinya, dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan seperti diuraikan pada pola kalimat dasar sebelumnya. Namun demikian, dalam kalimat tunggal bisa diperluas dengan unsur tambahan (tidak wajib) seperti keterangan tempat, waktu, atau alat.

Kalimat menurut fungsinya dibedakan menjadi kalimat pernyataan atau deklaratif, (2) kalimat pertanyaan (interogatif), (3) kalimat imperatif (perintah). Kalimat pernyataan atau deklaratif akan digunakan oleh seseorang jika hendak menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam konteks tulis, tentu saja ada informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya, atau dalam konteks lisan, informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya. Adapun kalimat pertanyaan (interogatif) digunakan untuk meminta jawaban untuk memperoleh informasi dari seseorang. Kalimat perintah (imperatif) digunakan untuk menyuruh atau melarang orang untuk melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.

Ketiga, bahasa Minang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Aturan tata bahasa amat dekat dengan bahasa Indonesia. Kadang-kadang kelihatan bahasa Minang merupakan dialek saja dari bahasa Indonesia. Menurut orang Minang bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi di antara mereka dan sebagai tatakrama dalam kehidupan. Sebagai alat komunikasi disebut kato sedangkan sebagai tatakrama disebut baso yang dihubungkan dengan basi menjadi baso basi. Sehubungan dengan baso basi tersebut terdapat perbedaan penggunaan bahasa menurut orang yang diajak bicara.

Susunan bahasa biasanya seperti kaidah bahasa Indonesia dengan urutan pokok kalimat (subjek) sebutan kalimat, objek dan keterangan. Akan tetapi, biasanya orang Minang lebih gemar memakai kata-kata atau kalimat kiasan sehingga sukar bagi orang yang biasa atau orang bukan Minang untuk memahaminya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah anak yang berusia 3-4 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Data dalam penulisan berupa tuturan-tuturan anak yang berusia 3-4 tahun yang mengandung bentuk-bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

sebagai berikut merekam dan mengamati anak tersebut yang sedang berbicara kepada sesama teman, orang tua, maupun kepada peneliti secara langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pertama, mentranskripsikan ke dalam bahasa tulis hasil rekaman bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Kedua, menggarisbawahi dan memberi kode hasil bicara anak tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga, menginterpretasikan atau memberi makna hasil penelitian berupa bentuk-bentuk kalimat tersebut. Keempat, menarik kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan penelitian ini yaitu pemerolehan berbahasa Minangkabau Pada Anak Usia 3-4 tahun dengan tinjauan sintaksis. Hal yang akan ditemukan dalam penelitian adalah tuturan-tuturan anak tersebut yang berupa bentuk kalimat tunggal berupa kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (permintaan). Pembahasannya sebagai berikut:

I. Kalimat deklaratif (pernyataan)

Sesama teman

Teman : iyo, lai buliah pinjam
Tika : boneka tu tika bali jo ama tika di pasa tadi, beko berang ama tika beko

Dalam percakapan di atas terjadi pada situasi di rumah Tika, disekeliling rumah Tika terdapat banyak temannya yang ikut bermain. Apalagi dalam waktu sore hari. Peneliti mengamati secara langsung. Teman-teman Tika bermain di rumah Tika yang memiliki banyak mainan diantaranya boneka. Pada kutipan di atas Tika menyatakan kepada temannya bahwasanya boneka ini dibeli mamanya di pasar dan tika sudah menyatakan bahwa bonekanya ini tidak boleh dipinjam. Pemerolehan bahasa pertama yang dialami oleh Tika sudah dipahami oleh teman-temannya. Tika yang berusia 3-4 tahun menyampaikan bahasa Minang yang sering kali bercampur dengan bahasa Indonesia. Namun lebih dominan penggunaan bahasa Minang.

II. Kalimat interogatif (pertanyaan)

Orang tua

Tika : Ama, pai kama ama ?? Tika pai.....
Mama Tika : Ama ka sakolah yo, ka tingga jo Amak yo

Peneliti

Tika : Angah, pai ka TK wak lah?

Mak Angah : Tunggu dulu, Angah ka kantin dulu

Tika : eeeee ndak nio do

Dalam percakapan di atas terjadi pada situasi di rumah Tika, Tika sering bercakap-cakap dengan orang tuanya apalagi dengan Mamanya. Pengucapan bahasa yang disampaikan dalam bahasa Minang lebih mayoritas dengan penggunaan fonem 'a' dan 'o'. Dalam kutipan tersebut Tika menggunakan kalimat pertanyaan kepada Mamanya untuk menanyakan Mama pergi ke mana? Panggilan ke Mamanya dengan sebutan 'Ama'. Ada penghilangan fonem dalam penyebutan kata Mama tetapi masih dimengerti oleh Orang tuanya maupun orang lain.

Begitu juga dengan peneliti secara langsung berbicara, dominasi pengucapan fonem 'a' terlihat dalam pembicaraan di atas. Pemerolehan bahasa pertama berupa bahasa Minang sudah fasih dilafalkan meskipun belum sempurna dalam dari segi kata. Pengucapan kalimat-kalimat yang disampaikan sudah dapat digolongkan seperti di atas termasuk golongan kalimat interogatif yang ditujukan kepada orang tuanya dan peneliti.

III. Kalimat imperatif (permintaan)

Orang tua

Mama Tika : Ama pai yo, salam dulu
Tika : Ama beko balian ka kue ma...
Mama Tika : Yo

Dalam percakapan di atas terjadi pada situasi di rumah Tika, Tika sering bercakap-cakap dengan orang tuanya apalagi dengan Mamanya. Pengucapan bahasa yang disampaikan dalam bahasa Minang lebih mayoritas dengan penggunaan fonem 'a' dan 'o'. Dalam kutipan tersebut Tika menggunakan kalimat permintaan. Pengucapan kata demi kata yang diucapkan oleh Tika sudah dapat dikatakan hampir sama dengan orang dewasa dalam penggunaan bahasa Minang. Pada usia Tika yang 3-4 tahun pengucapan kata terdapat penghilangan fonem pada bagian-bagian kata tertentu namun masih dapat ditangkap makna oleh lawan bicara.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pemerolehan bahasa pertama terdapat pada pemerolehan bahasa Minangkabau. Pemerolehan bahasa pertama ini dikhususkan pada anak usia 3-4 tahun. Tika sebagai informan dalam penulisan ini menggunakan kalimat tunggal. Bentuk-bentuk kalimat tunggal yang digunakan oleh informan ini berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk-bentuk

kalimat tersebut penulis lihat atau temukan ketika Tika sedang berkomunikasi kepada sesama teman, orang tua, dan kepada peneliti sendiri.

Persantunan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan pihak redaksi BAHASTRA, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifuddiin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chomsky, Noam. (1968). *Language and Mind (enlarged Edition)*. San Diego: Harcourt Brace Jovanoich, Publishers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukalel, Joseph C. (2003). *Psychology of Language learning*. New Delhi: Discovery Publishing House.